

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pembelajaran sejarah sampai saat ini masih banyak menggunakan pembelajaran tradisional, baik ceramah atau eksplanasi yaitu penjelasan biasa, yang didalamnya belum cukup memberikan gambaran yang luas dan menyeluruh. Yang berakibat siswa tidak memiliki pemahaman yang konkrit tentang sejarah yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran sejarah yang hanya memaparkan materi dengan ceramah dirasa kurang efektif, karena peserta didik sulit untuk mengerti dan memahami materi. Bahkan banyak dijumpai dalam pembelajaran sejarah peserta didik merasa malas dan cenderung meremehkan sejarah yang peristiwanya jauh terjadi sebelum adanya dirinya. Peristiwa yang menurut peserta didik tidak perlu lagi dibahas karena peristiwa sudah lampau yang sudah tidak relevan pada zaman sekarang.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rerata hasil belajar yang masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta

didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.<sup>1</sup>

Pembelajaran materi sejarah secara kontekstual diharapkan dapat mengembangkan pemahaman terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam secara kontekstual guna menjadikan pembelajaran lebih efektif. Tujuannya agar pembelajaran tersebut dapat mensinergikan peserta didik dengan pengalaman nyata mereka dan menjadikan peserta didik lebih aktif. Nantinya peserta didik dapat membangun atau mengkonstruksi pembelajaran secara mandiri dan guru hanya sebagai fasilitator.

*Contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>2</sup>

Konsep Dasar dalam pembelajaran kontekstual atau lebih dikenal dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara

---

<sup>1</sup> Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas*, (Jakarta: Cerdas Pustaka Pullisher, 2008), 3.

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 109.

materi ajar dengan situasi dunia nyata si siswa, dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berangkat dari konsepsi ini diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna. Proses pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa.<sup>3</sup>

Dalam pembelajaran kontekstual ini, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Diharapkan mereka sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka akan memosisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Jadi pengetahuan dan keterampilan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri, bukan apa kata guru.

Tujuan dari diajarkannya Sejarah Kebudayaan Islam di MTs adalah agar peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam. Dimana harapannya kemudian adalah setelah peserta didik mengenal, memahami dan mampu menghayati nilai-nilai yang

---

<sup>3</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2009), 222.

terkandung dari materi Sejarah Kebudayaan Islam mampu menjadikannya sebagai dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>4</sup>

Dalam pelajaran SKI pada madrasah peserta didik diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif dari pengalaman Rasulullah sebagai seorang pemimpin agama dan pemerintahan yang adil, kemajuan kebudayaan dan keilmuan pada masa Dinasti Umayyiah yang diteruskan dengan perluasan wilayah sampai dengan masa keemasan dan kemajuan peradaban umat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, dan melihat para Wali Songo menyebarkan agama Islam dengan penuh keramahan dan perdamaian sehingga bisa diterima masyarakat Indonesia. Lebih jauh diharapkan agar peserta didik mampu mengambil ibrah dan mengimplementasikan pelajaran yang telah mereka dapatkan di kelas dalam kehidupan sehari-hari.

Artinya, tujuan dari proses pembelajaran sebagai *transfer of value* atau proses pemindahan nilai pada peserta didik dapat tercapai. Walaupun dalam perjalanan berikutnya pendekatan *transfer of value* dalam proses

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah.

pembelajaran telah banyak mendapat kritik dan sudah dianggap tidak relevan lagi.<sup>5</sup> Namun tidak dapat dipungkiri baik langsung maupun tidak langsung bahwa hasil pembelajaran di kelas inilah yang paling banyak diserap oleh peserta didik.

Terutama berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Sebab kita semua menyadari bahwa peserta didik setingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama sangat mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang mereka dapatkan tanpa harus melakukan atau memikirkan secara rasional dan proposional nilai yang mereka terima. Untuk itu madrasah dalam hal ini merupakan salah satu media yang paling penting dalam membentuk karakter peserta didik setelah lingkungan keluarga dan social peserta didik.

Hal ini diperkuat dengan pendapat para ahli psikoanalisis yang menyatakan bahwa perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggap sebagai model. Terutama bagi anak usia 12-16 tahun, gambaran ideal yang diidentifikasi adalah

---

<sup>5</sup> Karena dengan terminology *transfer of value, transfer of knowledge, dan transfer of culture* para ahli berpendapat peserta didik dianggap tidak sebagai individu yang dinamis, lebih kepada obyek yang pasif. Hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Tapi menurut penulis, sedikit atau banyak transfer itu pasti ada. Karena di dalam kelas gurulah yang kemudian memberikan arahan dan bimbingan awal terhadap materi tertentu, walaupun kemudian di luar kelas siswa dapat belajar dengan mengakses informasi dari berbagai sumber dan referensi yang saat ini berkembang dengan pesat.

orang-orang dewasa yang berwibawa dan simpatik, orang-orang terkenal dan hal-hal ideal yang diciptakannya sendiri.<sup>6</sup>

Ahli lain berpendapat bahwa, proses kejiwaan yang sulit untuk dipahami adalah proses terciptanya nilai-nilai hidup dalam diri individu, yang mungkin didahului oleh pengenalan nilai secara intelektual. Disusul dengan penghayatan nilai tersebut, serta dalam proses selanjutnya nilai tersebut tumbuh didalam diri seseorang sedemikian rupa kuatnya sehingga seluruh jalan pikiran, tingkah lakunya, serta sikapnya terhadap segala sesuatu di luar dirinya, bukan saja diwarnai, tetapi juga dijiwai oleh nilai-nilai tersebut.<sup>7</sup>

SKI yang diajarkan di Madrasah selain berisi materi-materi yang telah disebutkan diatas terdapat pula materi yang berpotensi menimbulkan penilaian yang kurang baik bagi peserta didik terhadap orang yang memiliki keyakinan yang berbeda dari mereka (non Islam) jika tidak disampaikan dengan benar. Tetapi bila disampaikan secara kontekstual apa yang terjadi maka diharapkan peserta didik dapat mengambil pelajaran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 125.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 127.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan dalam penelitian dan tulisan ini, penulis lebih memfokuskan dan membatasi penelitian ini pada beberapa aspek saja, diantaranya pada permasalahan:

1. Penulis hanya mendeskripsikan tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang membosankan bagi peserta didik
2. Cara mengajar guru yang masih banyak menggunakan metode ceramah
3. Siswa kurang berminat pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sehingga terkadang pembelajaran SKI tak bermakna bagi peserta didik.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti menarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana desain pembelajaran strategi CTL (*contextual teaching and learning*) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Rungkut Surabaya.
2. Bagaimana pelaksanaan strategi CTL (*contextual teaching and learning*) terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Rungkut Surabaya.
3. Bagaimana hasil/ output penggunaan strategi CTL (*contextual teaching and learning*) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Rungkut Surabaya.

#### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui desain pembelajaran strategi CTL (*contextual teaching and learning*) yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Rungkut Surabaya.
2. Mengetahui pelaksanaan strategi CTL (*contextual teaching and learning*) terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Rungkut Surabaya.
3. Mengetahui hasil/output penggunaan strategi CTL (*contextual teaching and learning*) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Rungkut Surabaya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat teoritis

Sebagai tanggung jawab keilmuan, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih yang berarti bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam khususnya mengenai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan memberikan kontribusi bagi peneliti dalam melakukan evaluasi dan pengembangan proses pembelajaran dan pengajaran pendidikan Islam khususnya Sejarah Kebudayaan Islam dimasa-masa yang akan datang.

## 2. Manfaat praktis

Untuk memperoleh informasi secara konkrit tentang kondisi obyektif dari obyek penelitian serta pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang telah dilaksanakan. Dengan harapan hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan evaluasi oleh madrasah khususnya maupun bagi pengembangan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada umumnya. Selain itu penelitian ini mampu memberikan pencerahan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dipandang sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan.

## F. Kerangka Teoritik

Pembelajaran kontekstual atau yang biasa disebut CTL (*contextual teaching and learning*), merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural).<sup>8</sup> sehingga, siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Belajar secara kontekstual berupaya untuk menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Peserta didik dapat mengkonstruksi /membangun

---

<sup>8</sup> Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: Diva Press,2013), 150.

pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Dengan begitu pengetahuannya akan lebih bermakna.

Menurut undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>9</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

---

<sup>9</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, (Digandakan oleh Mapenda Kanwil Dep. Agama Prov. Jawa Timur, 2008), 73

Sedangkan pengajaran dan pembelajaran memiliki makna yang hampir sama. Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Sementara pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa.<sup>10</sup>

Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasul Allah saw. Dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa mendatang.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

---

<sup>10</sup>Ibid., 18.

<sup>11</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, (Digandakan oleh Mapenda Kanwil Dep. Agama Prov. Jawa Timur, 2008), 77-78

- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani , tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

SKI merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar lebih mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam. Dimana hal ini diharapkan menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*), melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>12</sup>

Dari pengertian diatas, maka yang penulis maksud adalah penerapan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui strategi pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) yang memudahkan peserta didik dalam memahami dan mempelajari mata pelajaran SKI dan mengaitkannya dalam konteks sehari-hari.

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 68.

## G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap buku-buku dan hasil penelitian terdahulu, penulis tidak atau belum menemukan penelitian dan tulisan yang fokus yang akan penulis teliti. Berikut ini adalah hasil penelusuran peneliti adalah tesis yang berjudul *Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*<sup>13</sup> dengan peneliti Gita Anggraini yang menggunakan metode : Wawancara, observasi dan dokumentasi dengan temuan bahwa *Problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi perang Salib terletak pada beberapa komponen pembelajaran yaitu materi dan bahan ajar, faktor guru, lingkungan sosial dan dari peserta didik sendiri. Untuk mengatasi problematika pembelajaran tersebut yaitu dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam rangka menjaga kerukunan antar umat beragama pada peserta didik, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu dengan merekonstruksi buku ajar, memberikan pandangan tentang nilai-nilai toleransi dengan berbagai pendekatan, yakni pendekatan agama dan kultural serta menciptakan lingkungan sosial yang kondusif di sekolah.*

Tesis yang berjudul *Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Bontomarannu: Studi pelaksanaan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten*

---

<sup>13</sup> Gita Anggraini, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, (Tesis IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012).

Gowa Sulawesi Selatan.<sup>14</sup> Dengan peneliti HM. Saing Abdullah yang menggunakan metode Observasi, Wawancara dan dokumentasi dan menghasilkan temuan bahwa Implementasi CTL dalam PAI di SMA Negeri 1 Bontomarannu tidak terlaksana dengan baik, disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam penerapan CTL dan terlalu banyaknya peserta didik dalam satu rombongan belajar, serta kurangnya pemahaman guru PAI terhadap konsep dan cara mengimplementasikan CTL dalam PAI.

Skripsi yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pokok Bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di kelas VIII-A SMP Islam Parlaungan Berbek Waru Sidoarjo.<sup>15</sup> Dengan peneliti Sofia Fikrotul Laily yang menggunakan metode Pengamatan, angket dan tes dan menghasilkan temuan bahwa dengan melalui pengamatan pengelolaan pembelajaran kontekstual selama empat kali pertemuan adalah 2,58 untuk skala 0-4, yang berdasarkan kriteria kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran kontekstual dikategorikan cukup baik. Aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa paling dominan adalah mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru sebesar 35,71% sedangkan jika dilihat dari komponen CTL yang muncul pada aktivitas siswa diantaranya inkuiri, bertanya,

---

<sup>14</sup> HM. Saing Abdullah, *Implementasi Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri I Bontomarannu: Studi Pelaksanaan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, (Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

<sup>15</sup> Sofia Fikrotul Laily, *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Pokok Bahasan Sisem Persamaan Linier Dua Variable Di Kelas VIII-A SMP Islam Parlaungan Berbek Waru Sidoarjo, (Skripsi IAIN Sunan Amel Surabaya, 2010).

masyarakat belajar, dan pemodelan adalah 55,81%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat mengaktifkan siswa dan mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran. Ketuntasan belajar siswa sebesar 77,5%, sehingga dapat dikatakan ketuntasan belajar secara klasikal adalah tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual menjadikan anak mampu memahami konsep materi pelajaran yang diberikan. Hasil respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual pada setiap aspek yang berada pada katagori senang lebih dari 65%, sehingga dapat dikatakan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual positif.

Penelitian ini berjudul Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Rungkut Surabaya yang menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan menghasilkan penelitian penerapan strategi di MTsN Rungkut lebih melengkapinya penelitian yang terdahulu karena dalam penelitian ini lebih khusus membahas tentang strategi CTL yang diterapkan dalam pembelajaran SKI.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian (*field research*) yakni jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan. Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif karena permasalahan penelitian yang dikaji bersifat holistic,

kompleks, dinamis dan penuh makna. Peneliti mencoba untuk memahami makna-makna sosial yang muncul di lingkungan obyek penelitian secara mendalam, berusaha menemukan pola, hipotesis dengan menggunakan teori untuk mengkaji obyek penelitian.<sup>16</sup>

Menurut penulis dengan penelitian kualitatif dapat ditemukan data yang tidak teramati dan terukur secara kuantitatif, seperti nilai, sikap mental, kebiasaan, keyakinan dan budaya yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungan tertentu.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif karena penelitian ini hanya berkeinginan menggambarkan fenomena dengan berpijak pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini dan perilaku obyek penelitian secara *holistic* (utuh). Pada penelitian ini juga peneliti tidak menggunakan angka-angka, walaupun tidak menolak angka-angka sebagai data penunjang penelitian.

## 2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di sebuah Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berlokasi di Medokan Asri Tengah Kecamatan Rungkut Kotamadya Surabaya yang bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Rungkut Surabaya.

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 285.

Pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi penelitian ini adalah karena peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data penelitian yakni sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Rungkut Surabaya. Sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, akurat, tajam, mendalam dan perubahan perilaku obyek penelitian secara periodik dan berkala.

### 3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data adalah subyek dari mana sumber data diperoleh. Pada penelitian kualitatif sumber data utamanya ialah kata-kata dan tindakan serta diperkuat dengan data tambahan berupa hasil dokumentasi dan lain sebagainya yang dianggap penting.<sup>17</sup>

Berdasarkan sumbernya, data digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian, seperti data hasil observasi, data hasil wawancara. Dalam penelitian ini sumber data primer yang penulis maksud adalah kepala madrasah beserta guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau naskah-naskah tertulis, seperti data-data kepustakaan dan data hasil dokumentasi. Dalam penelitian ini sumber data

---

<sup>17</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 112.

sekunder yang penulis maksud adalah data dari kepala madrasah dan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Dalam mengumpulkan data-data seperti yang telah disebutkan di atas, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Teknik Wawancara

Secara konseptual wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaan diajukan oleh peneliti pada subyek, atau informan, sumber, atau responden penelitian untuk mendapatkan jawaban.<sup>18</sup>

Dalam penelitian kualitatif metode wawancara dibedakan menjadi dua yaitu:<sup>19</sup> *pertama*, wawancara mendalam, Stainback (1988) mengemukakan *interviewing providethe researcher a means to gain a deeper understanding of how to participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*. (dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. *Kedua*, wawancara bertahap, istilah lain dari wawancara bertahap bisa disebut wawancara bebas terpimpin atau terarah, yaitu wawancara dengan merujuk pada pokok-pokok wawancara. Dalam hal ini

---

<sup>18</sup> Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 203.

<sup>19</sup> Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 204.

penulis telah menyiapkan beberapa cek list atau pertanyaan kepada pihak kepala madrasah dan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Tehnik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) Dimana mereka sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya. Dengan pengertian yang lebih luas, berdasarkan psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap. Pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan cara tes atau uji coba, kuesener, rekaman gambar, rekaman suara.<sup>20</sup> Dalam hal ini penulis telah menyiapkan beberapa check list atau pertanyaan kepada pihak kepala madrasah dan juga guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 135.

c. Tehnik dokumentasi

Dokumen merupakan catatan fenomena, peristiwa yang sudah berlalu yang dikumpulkan dalam bentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi dll. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data mengenai MTs Negeri Rungkut Surabaya dan hal-hal yang berhubungan dengan dokumen pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII materi sejarah Dinasti Ayyubiyah, seperti Lembar Kerja Siswa, Silabus, RPP, buku ajar maupun dokumen pendukung lain yang dianggap penting oleh peneliti bagi keperluan penelitian ini. (dokumentasi terlampir)

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sehingga peneliti disebut *Key Instrument*.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan...,306.

Selain itu dalam memandang realitas Penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis tidak dapat dipisah-pisahkan kedalam variable-variabel penelitian.

Selanjutnya Nasution menyatakan “ Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk pasti. Masalah, focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”

Kekuatan peneliti sebagai instrument penelitian meliputi empat hal yaitu (1) Kekuatan akan pemahaman metodologi kualitatif dan wawasan bidang profesinya, (2) kekuatan dari sisi personality, (3) kekuatan dari sisi kemampuan hubungan social (*human relation*), dan (4) kekuatan dari sisi ketrampilan berkomunikasi.<sup>22</sup>

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun informasi yang telah dikumpulkan secara sistematis agar dapat dimengerti dan dipahami secara gampang oleh orang lain. Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit penelitian, melakukan sintesa, menyusunnya menjadi pola-pola penelitian, memilih dan membuat kesimpulan.

---

<sup>22</sup> Ismail Nawawi, Metode Penelitian Kualitatif..., 158.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (1982), menemukan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip interview, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang ditemukan di lapangan. Kesemuanya itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman (terhadap sesuatu fenomena) dan membantu untuk mempresentasikan temuan penelitian kepada orang lain. Secara substansial, pendapat ini menunjukkan bahwa di dalam analisis data terkandung muatan pengumpulan dan interpretasi data. Inilah yang menjadi ciri utama dari penelitian deskriptif kualitatif.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh atau cukup. Sedangkan aktivitas dalam analisis data adalah:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Dalam mereduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pengtransformasian

---

<sup>23</sup> Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif*.....,233.

data mentah yang terjadi pada catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data dilakukan secara kontinyu melalui kehidupan kegiatan atau proyek diorientasikan secara kualitatif.

## 2. *Data display* (penyajian data)

Display data atau model data didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari data kualitatif selama ini adalah teks naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selain bentuk teks naratif, pendisplayan data bisa berupa, grafik, matrik, *net work* (jejaring kerja), dan *chart*.

## 3. *Conclusion drawing/verivication* (verifikasi dan simpulan data)

Dalam penelitian kualitatif kesimpulan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual, atau interaktif, hipotesis atau teori. Langkah ini dimulai dengan mencari pola, hubungan, tema serta hal-hal yang sering timbul dari kontekstualisasi pembelajaran SKI pada materi sejarah Dinasti Ayyubiyah untuk meningkatkan

motivasi belajar peserta didik yang diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan di lapangan.

#### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Bab ini merupakan kerangka dasar tesis, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori yang membahas tentang penerapan strategi pembelajaran kontekstual CTL (*contextual teaching and learning*) Sejarah Kebudayaan Islam (pengertian SKI, tujuan dan fungsi SKI dan deskripsi materi dan isi materi)

Bab III berisi laporan hasil temuan lapangan, membahas tentang deskripsi obyek penelitian, dalam hal ini berupa gambaran secara umum tentang MTs Negeri Rungkut Surabaya .

Bab IV analisis data. Pada bab ini penulis akan melakukan analisis tentang kontekstualisasi atau penerapan strategi CTL (*contextual teaching and learning*) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan laporan hasil penelitian tentang pembelajaran SKI secara kontekstual di madrasah tersebut.

Bab V penutup. Merupakan bagian terakhir dari tesis ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.